

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Musik merupakan kebutuhan yang hampir dibutuhkan oleh semua orang. Tanpa disadari kita menikmati musik hampir di setiap situasi dalam sehari-hari kita. Musik dapat kita temukan di berbagai media seperti radio, televisi, internet. Suara alam seperti hembusan angin, rintik rintik hujan, gemuruh ombak juga termasuk musik. Musik sangat dekat dengan kehidupan manusia, namun kita belum secara khusus menggali apa saja yang terdapat pada elemen musik (Ryan dan Hasymkan, 2016:2).

Musik memiliki unsur-unsur yang paling kuat dalam mempengaruhi manusia, sehingga musik paling berperan dalam konteks keagamaan, politik, maupun fungsi sosial, komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Jenis-jenis musik di luar fungsi-fungsi tersebut, biasanya hanya diterima kalau tidak ada makna atau kaitan tertentu dan yang timbul adalah kesan. Maka musik harus berdasarkan unsur-unsur yang diketahui semua orang, unsur-unsur yang cukup netral (Mack, 2020:7).

Munculnya kemajuan teknologi seperti akses internet atau sarana lainnya menjadikan suatu perkembangan dan ilmu pengetahuan musik bagi masyarakat. Masyarakat lebih menyukai genre musik Barat, yang dapat dilihat pada iringan lagu-lagu daerah Indonesia yang dibawakan dengan berbagai macam genre musik Barat seperti Sik Sik Sibatumanikkam oleh Jamrud dengan genre musik

*rock*, Lagu Apuse oleh Singgih Sanjaya dengan genre musik *pop* dan masih banyak lagu daerah lainnya. Perkembangan musik tersebut karena mudahnya akses untuk mengetahui tentang genre musik Barat seperti hip-hop, pop, *jazz*, *reggae*, *rock*, *ska* dan berbagai jenis musik lainnya seiring perkembangan zaman (Mack 2020:61).

*Spirit of Tulila* adalah karya musik yang diciptakan oleh Hardoni Sitohang. Karya *Spirit of Tulila* merupakan suatu ucapan terimakasih kepada Tuhan karena karunia dan kebesaran Tuhan yang disyukuri melalui sebuah Doa. Karya *Spirit of Tulila* dimainkan dengan alat musik tiup yang disebut dengan *Tulila*. Alat musik *Tulila* sering digunakan untuk menggambarkan sebuah suasana, dimana bunyi yang sangat khas yang dihasilkan *Tulila* dapat membawakan melodi. Kesulitan dalam memainkan melodi pada alat musik *Tulila* terletak pada penjarian dan tiupan seorang pemain. Kebiasaan meniup menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai interpretasi sebuah nada, karena produksi nada pada alat musik *Tulila* tersebut diciptakan oleh pemain *Tulila* itu sendiri (Hardoni, <https://youtu.be/E6plOSpdltw>).

Hardoni Sitohang menciptakan karya *Spirit of Tulila* mengacu pada musik Barat, dengan tangga nada minor. Hardoni Sitohang menggunakan instrumen musik Barat untuk iringan musik pada karya *Spirit of Tulila* seperti drum, gitar bass, gitar elektrik, keyboard dan solo biola. Karya *Spirit of Tulila* menggunakan teknik legato yang menyambungkan nada ke nada berikutnya. Karya *Spirit of Tulila* juga menggunakan teknik *acciaccatura* yaitu nada hiasan pada karya *Spirit of Tulila*. Karya *Spirit of Tulila* juga menggunakan Teknik *Glissando* yaitu nada

yang meluncur ke nada yang lain, baik ke nada yang tinggi maupun ke nada yang rendah. Karya *Spirit of Tulila* dimainkan dengan Tonalitas Eb mayor dengan tangga nada minor (Wawancara dengan Hardoni, 10 Desember 2020).

*Tulila* alat musik spiritual suku Batak Toba yang permainannya menyerupai seruling. Nama *Tulila* disetiap daerah berbeda-beda. Seperti halnya di daerah Humbang Hasundutan menyebut alat musik *Tulila* dengan sebutan *Salohap*. Sedangkan daerah Samosir masyarakat mengenal *Tulila* dengan sebutan *Talatoi*. Menurut Hardoni Sitohang *Tulila* bukan sekadar alat musik tetapi juga digunakan sebagai media komunikasi (Doa) kepada alam dan Tuhan.

Pada zaman dahulu masyarakat Batak Toba menggunakan suara *Tulila* untuk memanggil burung (*Panggora*), karena suara atau bunyi yang dihasilkan *Tulila* menyerupai suara burung. (Wawancara dengan Hardoni, 10 Desember 2020). *Tulila* memiliki perbedaan pada masyarakat Simalungun yang menyatakan bahwa, *Tulila* adalah alat musik tiup yang sama jenisnya seperti recorder dan memiliki 7 buah lubang. Kemudian memiliki ukuran (*Size*) yang kecil dan yang besar (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/40595>).

Batak Toba adalah satu kesatuan etnic, orang-orang yang mendiami suatu daerah kebudayaan (*culture area*) yang disebut dengan Batak Toba. Pada masa kini, wilayah kebudayaan Batak Toba adalah daerah yang sebagian besar termasuk Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, yang mengitari danau Toba (Takari, 2014:78).

Alat musik tradisional Batak Toba *Tulila* berbeda dengan seruling (*Sulim*) yang memiliki 7 lubang dan lubang disampingnya tidak digunakan. Kemudian panjang alat musik *Tulila* berbeda dengan seruling (*Sulim*) alat musik *Tulila* panjang sekitar 10-15cm dan seruling 25-30cm (Wawancara Hardoni, 10 Desember 2020). Alat musik *Tulila* dapat diklasifikasikan *Aerophone*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari udara yang bergetar dengan cara ditiup atau dipompa (Ryan dan Hasymkan, 2016:15).

Alat musik *Tulila* adalah alat musik diatonis yang terdiri dari tangga nada Do-Re-Mi-Fa-Sol-La-Si. *Tulila* adalah alat musik yang hanya memiliki 1 tangga nada dan setiap pemain harus menggunakan *Tulila* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan tonalitas dan *pitch* sebuah lagu. Ada beberapa teknik untuk mendapatkan tangga nada pada alat musik *Tulila*. Namun terdapat kesamaan posisi penjarian pada nada yang berbeda ketika menutup lubang *Tulila*. Terlebih lagi teknik penjarian membuka sedikit lubang untuk melakukan teknik glissando dan mendapatkan *pitch* yang tepat (Hardoni, <https://youtu.be/efydJzaNkjg>).

Alat musik *Tulila* adalah alat musik tradisional yang sudah jarang ditemukan dan sudah jarang dimainkan. Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa karya *Spirit of Tulila* dengan Judul: **Analisis Struktur dan Bentuk Musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang.**

## 1.2 Rumusan masalah

Untuk dapat mengetahui permasalahan pada karya *Spirit of Tulila* penulis merumuskan sebuah masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang?

2. Bagaimanakah bentuk musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui struktur musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang.
2. Untuk mengetahui bentuk musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi kepada masyarakat Indonesia, peneliti dan budayawan tentang lagu daerah Sumatera Utara dalam sebuah pertunjukan musik.
2. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat Kota Medan, tentang lagu dan Instrumen *Tulila*.
3. Untuk menambah referensi karya-karya musik yang ditulis dalam karya ilmiah.
4. Memperkenalkan cara penganalisaan pada *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang bagi Mahasiswa peneliti, akademisi dan masyarakat Indonesia terhadap lagu-lagu Batak Toba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Analisis**

Prier mengemukakan bahwa ilmu analisis musik adalah sama memotong dan memperhatikan secara detil sambil melupakan keseluruhan dari sebuah karya musik. Keseluruhan berarti memandang awal dan akhir dari sebuah lagu serta beberapa perhentian sementara ditengahnya, gelombang-gelombang naik turun dan tempat puncaknya; dengan kata lain dari segi struktur. Analisis suatu karya musik merupakan salah satu upaya untuk membedakan unsur-unsur musik agar lebih mudah untuk dipahami (Prier 1996: 2).

Analisa dalam musik adalah sebuah cara dalam menguraikan sebuah karya musik melalui proses membagi bagi objek penelitian (karya musik) kedalam komponen komponen hingga sampai pada pembahasan bagian paling elementer. Hal tersebut dilakukan untuk menemukan unsur unsur musik yang tersusun dalam elemen elemen musik hingga membentuk satu bagian yang utuh (Heryanto, 2017:82).

Kemampuan analisis suatu karya musik harus dimiliki oleh pelaku seni. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan tentang perkembangan musik. Selain itu, analisis musik juga dapat berfungsi untuk mendalami gramatika musik, teknik komposisi, struktur harmoni, gaya musik, dan sebagainya. Untuk memperoleh pengetahuan gramatika musik, maka kita harus bertitik tolak dari beberapa karya yang mewakili zaman. Pemahaman itu dapat

dilakukan melalui analisis sejarah, analisis karya, baik analisis auditif maupun partitur. Perkembangan teori musik pada saat ini juga berasal dari penelitian dan analisis karya sebelumnya (Mack, 1996: 90).

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan *Spirit of Tulila* karya Hardoni sitohang yang dimainkan dengan Instrumen *Tulila* untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai karya *Spirit of Tulila*. Analisis dilakukan dengan melihat secara keseluruhan lagu, kemudian mendeskripsikannya dalam notasi musik, struktur dan bentuk lagu pada lagu tersebut.

### **2.1.1 Analisis Struktur lagu**

Struktur adalah sebuah kalimat atau periode, yang diulang disertai perubahan Motif, Frase, Kadens, Interval. Semua elemen-elemen tersebut akan digunakan untuk mengetahui bentuk dan struktur dalam musik yang menghubungkan antara unsur-unsur musik dalam sebuah karya musik. sehingga menghasilkan karya musik yang bermakna. Dengan demikian, struktur musik merupakan suatu susunan kesatuan atau keterkaitan dengan bentuk didalamnya terdapat unsur-unsur musik dari yang terkecil sampai yang terbesar (Prier, 1996:3).

Motif adalah unit terkecil dari struktur lagu yang mengandung suatu unsur musikal, tetapi harus didukung dengan semua unsur-nsur musik seperti melodi, ritmis, dan harmoni. Meskipun unsur terkecil dalam musik adalah nada, tetapi nada yang berdiri sendiri belum merupakan suatu musik. Prier (1996: 26) mengemukakan bahwa motif dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan (irama gantung) dan menuju pada nada dengan hitungan berat.
2. Sebuah motif terdiri dari setidaknya-tidaknya dua nada dan paling banyak memenuhi ruang birama. Bila ia memenuhi satu birama, ia dapat juga disebut dengan motif birama bila ia hanya memenuhi satu hitungan saja, ia disebut motif mini atau motif figurasi.
3. Bila beberapa motif berkaitan menjadi satu kesatuan, maka tumbuhlah motif panjang yang secara ekstrim dapat memenuhi seluruh pertanyaan atau seluruh jawaban. Motif yang satu memancing datangnya motif yang lain yang sesuai, dengan demikian musik nampak sebagai suatu proses atau sebagai suatu pertumbuhan.
4. Setiap motif diberi suatu kode, biasanya dimulai dengan "m", motif berikutnya disebut "n", dan sebagainya. Setiap ulangan motif dengan sedikit perubahan diberi kode "m1", "m2", "n1", "n2" dan sebagainya.

Motif yang terdapat pada karya *Spirit of Tulila* untuk mengembangkan sebuah iringan, akor, instrumen iringan, kemudian pengembangan sebuah nada dalam bentuk variasi yang terdapat pada *Spirit of Tulila* Karya Hardoni Sitohang.

Frase merupakan kesatuan dari sejumlah ruang-ruang birama dengan ciri-ciri yang tampak pada akhir kalimat, pola irama, dan pada simetri antar kalimat dalam suatu bagian bentuk. Dalam sebuah lagu, frase dinyanyikan dalam satu pernafasan. Frase sederhana dapat terdiri dari 2 atau 4 birama, dan frase bisa diperpanjang. Frase dibagi menjadi dua yaitu: Frase anteseden. Frase anteseden adalah frase tanya atau frase depan dalam suatu kalimat lagu untuk membuka



kalimat dan biasanya diakhiri dengan kadens setengah jatuh pada akor dominan (Prier, 1996: 14). Frase ini diumpamakan sebagai frase pernyataan yang memerlukan penyelesaian dengan frase jawaban dan kesimpulan untuk menjadi kalimat lagu.

Frase konsekuen adalah frase jawab atau frase kebalikan dari anteseden, umumnya jatuh pada akor tonika. Frase ini diumpamakan sebagai frase jawaban atau kesimpulan sebagai penyelesaian dari frase pertama. Hubungan frase adalah bentuk yang digunakan dalam menghubungkan frase atau bagian-bagian dalam lagu menjadi suatu bentuk komposisi yang utuh. Hubungan antar frase terdiri dari pengulangan-pengulangan nada (repetisi), variasi, sekuen, dan kontras (Prier, 1996: 16). Frase yang terdapat pada *Spirit of Tulila* Karya Hardoni Sitohang Frase jawab (konsekuen) dan Frase tanya(anteseden)

Kadens merupakan sebuah pola harmoni atau gerak rangkaian akor yang muncul pada akhir frase, akhir kalimat lagu atau bagian lagu, yang berfungsi sebagai koma atau titik pada kalimat musik (Stein, 1979:10). Jenis kadens yang sering digunakan dalam sebuah karya musik adalah sebagai berikut:

- a) Kadens tidak sempurna adalah, kadens yang berfungsi sebagai koma, berakhir pada akor dominan (V) atau dominan septime (V7).
- b) Kadens sempurna, kadens yang berfungsi sebagai titik dan berakhir pada akor tonika (I).
- c) Kadens autentik, kadens sempurna yang berakhir pada susunan akor dominan ke tonika (V-I)

d) Kadens plagal adalah kadens sempurna yang berakhir dengan susunan akor sub-dominan ke tonika (IV-I).

Kadens terdapat pada *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang dan kadens digunakan dalam lagu tersebut pada awal dan akhir frase sampai pada semua variasi *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang dari instrumen pengiring *Spirit of Tulila*.

Interval adalah jarak antara nada pertama dan nada selanjutnya, interval dikenal dengan 8 nada yaitu prime Do ke Do, seconde Do ke Re, ters Do ke Mi, kuart Do ke Fa, kuint Do ke Sol, sekt Do ke La, septime Do ke Si, oktaf Do ke Do (Syafiq, 2003:151).

Interval yang digunakan dalam *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang banyak menggunakan interval konsonan yang terdiri Prime, ters, kwint, sekt dan oktaf. Dalam *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang hampir tidak dijumpai Interval Disonan yang terdiri dari Seconde, kwart, Septime.

Introduksi merupakan pengawalan lagu masuk, kebanyakan dari intro berupa instrumen yang not-notnya diambil dari bagian lagu tersebut. Kata lainnya intro adalah melodi awal sebelum memasuki lagu. Introduksi ialah suatu seksi instrumental di bagian permulaan suatu komposisi yang biasanya diikuti langsung oleh pernyataan tema atau bagian utama. Jadi introduksi adalah bagian awal dalam suatu komposisi musik, sebelum masuk pada seksi atau bagian utama lagu. Introduksi digunakan penulis untuk melihat peran instrumen pengiring karya *Spirit of Tulila* sebelum melodi awal utama dimainkan.

Transisi adalah bagian penghubung yang bersifat sebagai pengantar di antara satu bagian ke bagian yang lain. Dua fungsi utama transisi ialah sebagai pemroses modulasi dan sebagai penghubung. Dalam hal ini transisi diperlukan karena suatu bagian tidak bisa diikuti secara langsung oleh bagian yang lain. Transisi yang dilakukan pada karya *Spirit of Tulila* sering melakukan kadens dan penahanan nada dan menjelaskan bahwa interlude adalah potongan yang berdiri sendiri di antara sebuah tema dengan dan pengulangannya atau di antara dua bagian yang secara umum panjangnya berkisar di antara satu hingga delapan birama. Interlude biasanya terdapat pada tengah lagu setelah kalimat lagu maupun setelah reffrain. Pada karya *Spirit of Tulila* interlude digunakan setelah melakukan variasi pertama.

Koda atau ending merupakan bagian lagu yang paling akhir, mengacu pada lagu-lagu yang sudah ada. Koda adalah suatu potongan yang datang setelah bagian atau tema yang terakhir.

### **2.1.2 Analisis Bentuk Musik**

Bentuk musik ialah suatu gagasan/ide yang nampak dalam pengolahan/susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi (melodi, irama, harmoni dan dinamika). Ide ini mempersatukan nada-nada serta bagian-bagian komposisi yang dibunyikan satu per satu sebagai kerangka. Atau dengan kata lain, bentuk musik adalah wadah yang diisi seseorang komponis dan diolah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi musik yang hidup (Prier, 1996:2).

Sebuah karya musik dipandang sebagai sejumlah nada yang tersusun dalam ruang-ruang birama. Namun pandangan ini sama seperti pandangan

seorang penganalisa untuk melihat sebuah keindahan dari sebuah karya musik. Ilmu bentuk analisa adalah memotong dan memperhatikan keseluruhan dari karya musik untuk memandang awal dan akhir dari sebuah lagu. Analisis musik yang dipraktekkan berpangkal dari keseluruhan lagu untuk melihat permasalahan, perubahan, pengembangan yang termuat dalam bentuk musik (Prier, 1996:2).

Dalam Muttaqin (2008:113) mengungkapkan pengertian bentuk dalam studi musik dapat diartikan sebagai rancang bangun suatu komposisi musik. Jadi bentuk musik adalah gagasan atau rancang suatu komposisi musik yang dipersatukan menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga menghasilkan musik yang hidup.

Istilah bentuk lagu (*Song Form*) digunakan untuk mengidentifikasi baik pola-pola musik instrumental maupun vokal. Bagian-bagian struktural pokok dari bentuk-bentuk ini disebut "bagian". Oleh karena itu istilah dua bagian atau tiga bagian bukan mengacu pada keterlibatan bagian suara atau instrumen tapi pada bagian-bagian pokok pada sistem perkalimatan melodi (Muttaqin, 2008:131).

Analisis musik dilakukan penulis pada *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang. Hal ini dilakukan untuk melihat permasalahan, perubahan, pengembangan dari keseluruhan *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang melalui instrumen *Tulila*.

Prier (1996:7) menjelaskan bahwa bentuk lagu dua bagian terdiri atas dua kalimat musik yang ditandai dengan kalimat A dan kalimat B. Biasanya lagu dua bagian terdiri atas 16-24 birama. Sedangkan menurut Muttaqin (2008:135) bentuk

lagu dua bagian memiliki dua kategori bentuk lagu dua bagian yaitu: 1) sederhana; dan 2) yang diperluas.

Menurut Prier (1996:8) ada daftar kemungkinan urutan kalimat untuk bentuk lagu dua bagian yaitu: 1. AB: dari kalimat A langsung masuk ke kalimat B dan berhenti disitu. 2. AA B: lagu kalimat A diulang dengan sama persis (biasanya dengan kata syair lain) lalu baru masuk kalimat B. 3. AA'' B: lagu kalimat A diulang dengan variasi (maka kode dengan A''), lalu baru masuk ke kalimat B. 4. A BB'': dari kalimat A langsung masuk ke kalimat B dengan ulangan kalimat B dengan variasi. 5. A BB: dari kalimat A langsung masuk kalimat B dengan pengulangan kalimat B tanpa variasi. 6. AA BB'' : lagu kalimat A diulang tanpa atau dengan variasi, kalimat B diulang dengan variasi lagu dan kata.

Menurut Prier (1996:12) bentuk lagu tiga bagian merupakan lagu dengan kalimat/periode yang berlainan. Sedangkan Muttaqin (2008:136) menjelaskan jika bentuk lagu dua bagian memiliki pola A-B, maka pola tiga bagian ialah A-B-A. Bagian ketiga tidak semata-mata pengulangan tetapi bisa dengan perubahan. Bentuk ini memiliki pola dalam berbagai ukuran yang meliputi: periode tiga bagian, bentuk lagu tiga bagian awal, bentuk lagu tiga bagian, bentuk lagu tiga bagian yang diperluas, bentuk lima bagian. Menurut Prier (1996:14) ada daftar kemungkinan untuk susunan kalimat dengan bentuk tiga bagian yaitu: 1. A B A: kalimat pertama diulang tanpa perubahan sesudah kalimat kedua. 2. A B A'': kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat kedua, 3. A A'' B A'': kalimat pertama diulang dengan variasi sesudah kalimat pertama maupun kalimat

kedua. 4. A B C: kalimat pertama disambung dengan kalimat kedua dan ketiga tanpa pengulangan. 5. A A" B C C: kalimat pertama dan ketiga diulang tanpa/dengan variasi. Prier (1996:2) menegaskan tanda untuk kalimat/periode (struktur makro) umumnya dipakai huruf besar (A, B, C, dan sebagainya) dan huruf kecil untuk struktur mikro.

Bentuk lagu *Spirit of Tulila* adalah bentuk lagu dua bagian yang di ulang melalui sebuah variasi dengan sebuah pengembangan dari iringan *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang. Untuk menganalisis *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Prier dalam bukunya Ilmu Bentuk Analisa. Dengan menggunakan teori tersebut penulis mendapatkan hasil analisis secara menyeluruh dari bentuk dan struktur musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang. Teori yang dipaparkan oleh Muttaqin (2008:114) digunakan untuk mengetahui elemen bentuk lagu dan struktur lagu, bentuk laguseperti: (1) Introduksi, (2) Transisi, (3) Interlude, (4) Koda, dan struktur lagu seperti (1) Motif, (2) Frase (3).Kalimat atau Periode (4)Kadens (5) Melodi (6) interval Semua elemen-elemen tersebut akan digunakan untuk mengetahui bentuk serta teknik dalam memainkan karya *Spirit of Tulila*.

## **2.2 Deskripsi Singkat Tentang *Spirit of Tulila***

Deskripsi Singkat Tentang *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang adalah sebuah penyampaian syukur atas kebesaran Tuhan dalam sebuah doa. Karya *Spirit of Tulila* juga menggambarkan sebuah suasana alam atas ciptaan Tuhan yang maha luar biasa. Karya *Spirit of Tulila* dimainkan alat musik yang terbuat dari bambu. Awalnya alat musik tradisional Batak Toba tersebut berfungsi sebagai

sebuah suara untuk memanggil burung dan mengusir binatang yang memakan tanaman petani. Namun Hardoni menemukan teknik untuk memainkan tangga nada pada alat musik tradisional *Tulila*.

**Spirit Of Tulila**

Cipta : Husein Strobang  
Transkripsi : Anji Mera Gultom

*Tulila*  
Lento Con Espressivo

36 Più mosso

Gambar 2.2.1 Transkripsi *Spirit of Tulila* pada nada Do  
(Transkripsi: Penulis).

### 2.3 Alat Musik Tulila dan Teknik Memainkannya

Alat musik *Tulila* terdiri dari 5 lubang, untuk posisi bibir ketika melakukan tiupan berada pada lubang atas bagian tengah. Dua lubang di samping kiri dan kanan bagian atas untuk jari tengah pada tangan kiri dan kanan. Kemudian lubang di samping kiri dan kanan untuk jari jempol pada tangan kanan dan tangan kiri untuk menutup lubang besar. Lubang pada samping kiri dan kanan lebih besar sehingga pemain tulila harus berhati-hati ketika menutup lubang bagian samping. Hal ini harus dimengerti karena jika pemain mengalami

kebocoran ketika menutup lubang dengan jari jempol, nada yang akan dihasilkan tidak akan sempurna (Hardoni, <https://youtu.be/efydJzaNkjg>).



Gambar 2.3.1 Alat musik *Tulila* tampak atas dan samping  
(Sumber : Penulis).

Instrumen *Tulila* adalah alat musik tradisional yang dapat memainkan tangga nada dengan cara menutup dan membuka lubang pada alat musik *Tulila*. Teknik memegang *Tulila* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Pegang Tulila dengan posisi yang benar, ditandai dengan busur setengah lingkaran dari lubang tempat kita meniup mengarah ke kiri.
2. Tutup kedua lubang yang ada pada sisi kiri dan sisi kanan tulila menggunakan jempol, usahakan kedua lubang tersebut tertutup dengan rapat.
1. Tutup kedua lubang yang ada dibagian sisi kiri dan kanan atas menggunakan jari telunjuk. Usahakan semua lubang tertutup dengan rapat.
2. Letakkan jari manis dan kelingking dibagian bawah tulila sebagai penahan agar tulila tidak jatuh, dan letakkan jari tengah disamping jari telunjuk sebagai penyangga bagian atas dari tulila.

Adapun cara untuk memainkan tangga nada sebagai berikut :



a. Bentuk penjarian nada Do

Untuk memainkan nada Do pada *Tulila*, dilakukan dengan cara menutup semua lubang pada *Tulila*, kecuali lubang pada bagian tengah, karna lubang tersebut digunakan untuk tempat meniup kemudian kedua jari telunjuk menutup lubang yang ada di bagian kiri dan kanan atas *Tulila*, setelah menutup kedua lubang atas selanjutnya kedua jari jempol menutup lubang yang ada lubang besar yang terdapat pada sisi kanan dan kiri *Tulila* contoh pada gambar 2.3.2.



Gambar 2.3.2 Alat musik *Tulila* pada nada Do  
(Sumber : Penulis).

b. Bentuk penjarian nada Re

Untuk memainkan nada Re pada *Tulila* dilakukan dengan cara mengangkat jari telunjuk pada tangan kiri kemudian semua posisi jari dilakukan sama dengan menggunakan posisi jari pada nada do, tetap menutup lubang lainnya pada *Tulila* seperti pada gambar 2.3.3.



Gambar 2.3.3 Alat musik *Tulila* pada nada Re  
(Sumber : Penulis).

c. Bentuk penjarian nada Mi

Untuk memainkan nada Mi pada *Tulila* dilakukan dengan cara mengangkat jari telunjuk pada tangan kanan kemudian jari lainnya tetap menutup lubang kiri atas dan jari jempol menutup lubang besar yang terletak disamping kiri dan kanan seperti pada gambar 2.3.4.



Gambar 2.3.4 Alat musik *Tulila* pada nada Mi  
(Sumber : Penulis).

d. Bentuk penjarian nada Fa

Untuk memainkan nada Fa pada *Tulila*, dilakukan dengan cara mengangkat jari telunjuk pada tangan kanan dan membuka sedikit lubang pada jari jempol tangan kanan yang dilakukan secara bersamaan dengan jari telunjuk. Melepas jari jempol tangan kanan dari lubang yang ditutupinya seperti pada gambar 2.3.5.



Gambar 2.3.5 Alat musik *Tulila* pada nada Fa  
(Sumber : Penulis).

e. Bentuk penjarian nada Sol

Untuk memainkan nada sol pada *Tulila*, dilakukan dengan cara mengangkat kedua jari telunjuk pada tangan kanan dan kiri dari lubang bagian atas. Kemudian kembali jari jempol menutup rapat lubang besar yang terdapat pada tangan kanan dan tangan kiri seperti pada gambar 2.3.6.



Gambar 2.3.6 Alat musik *Tulila* pada nada Sol  
(Sumber : Penulis).

f. Bentuk penjarian nada La

Untuk memainkan nada La pada *Tulila*, dapat dilakukan dengan melepas kedua jari telunjuk pada tangan kanan dan kiri yang dilakukan bersamaan dengan membuka sedikit lubang besar samping kanan pada jari jempol tangan kanan. hingga mendapat pitch yang tepat seperti pada gambar 2.3.7.



Gambar 2.3.7 Alat musik *Tulila* pada nada La  
(Sumber : Penulis).

g. Bentuk penjarian nada Si

Untuk memainkan nada Si pada *Tulila*, dapat dilakukan dengan cara membuka sedikit kedua jari jempol pada tangan kanan dan kiri dari lubang besar samping kiri dan kanan kemudian menutup lubang atas pada jari telunjuk kiri dan kanan seperti pada gambar 2.3.8.



Gambar 2.3.8 Alat musik *Tulila* pada nada Si  
(Sumber : Penulis).

h. Bentuk penjarian Nada Do' (oktaf).

Untuk membuat nada Do' (oktaf) pada *Tulila*, dapat dilakukan dengan cara mengangkat kedua jari telunjuk pada tangan kanan dan kiri lubang bagian atas kemudian membuka sedikit lubang besar pada bagian samping kiri dan kanan yang dilakukan jari jempol pada tangan kanan dan kiri seperti pada gambar 2.3.9.



Gambar 2.3.9 Alat musik *Tulila* pada nada Do'  
(Sumber : Penulis).

## 2.4 Biografi Hardoni Sitohang

Hardoni Sitohang lahir 23 April 1978 di Harian Boho, Kecamatan Sianjur Mulamula, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Beliau adalah seorang musisi tradisional yang banyak menguasai alat musik Batak Toba seperti *sulim*, *taganing*, *sarunei*, *sordam* dan *kecapi* (Wawancara Hardoni, 10 Desember 2020).

Hardoni Sitohang adalah seorang musisi yang bergelut di musik tradisional. Beliau beragama Kristen Protestan dan berdomisili di Jakarta Timur Jl Balap IV No. 16 Kelurahan Rawamangun, Kecamatan Pulau Gadung. Hardoni Sitohang masuk Sekolah Dasar Negeri 173768 Harian Boho dan melanjutkan SMP Negeri 1 Pangururan. Setelah menyelesaikan sekolah Hardoni Sitohang memasuki perguruan tinggi Universitas Negeri Medan pada tahun 1997 Jurusan Sendratasik pendidikan seni musik. Banyak pengalaman yang telah diperoleh Hardoni yaitu beberapa acara kesenian seperti *Pesta Horas*, *Pesta Danau Toba*, *Pekan Raya Sumatera Utara*, maupun festival musik dan tari sekabupaten, hingga tingkat propinsi bahkan sampai tingkat nasional di ibukota Jakarta sudah dijalaninya (Wawancara dengan Hardoni, 11 Des 2020).

Hardoni Sitohang adalah anak dari Toba Guntur Sitohang dan Tiamsa Habeahan. Meski masih dalam usia yang sangat muda pada tahun 1990 dalam rangka kegiatan Safari Martabe di Jakarta, Hardoni juga terlibat sebagai anggota tim musik. Kenangan mengikuti kegiatan Safari Martabe di Jakarta dalam usia sangat muda tersebut rupanya sangat berkesan dalam diri Hardoni dan turut menempanya untuk tetap setia mencintai musik tradisional Batak Toba hingga sekarang (Wawancara Hardoni, 11 Des 2020).

Hardoni telah menjelajahi beberapa negara Asia dan Eropa seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Cina, Australia, Jerman, Belanda dan Perancis untuk bermain musik sejak dia kuliah di Universitas Negeri Medan Program Seni Musik hingga lulus Sarjana. Dia juga pernah mengajar musik tradisional Batak Toba di Universitas Utara Malaysia (UUM) pada tahun 2003 selama 4 bulan. Hampir setiap tahun Hardoni mengunjungi Malaysia untuk mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan seni sejak tahun 2001 (Wawancara Hardoni, 11 Des 2020).

Pada tahun 2006 Hardoni meraih piala Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk peringkat 1 umum sebagai pelatih musik dalam rangka Festival Musik Tradisional Anak-anak tingkat Nasional untuk kelompok umur 7-12 tahun di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono di Istana negara pada tanggal 17 Agustus 2006. Selain itu Hardoni juga pernah mendapat penghargaan dari Gubernur Sumatera Utara Tengku Rizal sebagai pemain sulim terbaik se-Sumatera Utara di Parapat tahun 2006. Dia juga mendapat piagam penghargaan dari Bupati

Samosir sebagai salah satu pengembang musik tradisional asal Samosir. Masih banyak penghargaan lain atas kepiawaiannya dalam memainkan musik tradisional Batak Toba (Wawancara Hardoni, 11 Des 2020).

Sekarang Hardoni tetap aktif dalam dunia musik dalam group Neo Traditional(NT). Kemudian juga bergabung dalam beberapa sanggar kesenian di Medan seperti Incidental Music, Cindai, Jaka Dara, Sumatera Etnik dan lain-lain. Di dalam negeri, selain di Medan dan Jakarta, Hardoni sudah bermain musik di kota-kota seperti Bandung, Jogjakarta, Nusa Tenggara Barat, Makassar, Samarinda, Padang, Palembang, Jambi, Bengkulu, Lampung, Pekanbaru dan Batam (Wawancara Hardoni, 11 Des 2020).

## **2.5 Transkripsi dan Notasi Musik**

Untuk mendukung analisis bentuk dan struktur musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang, penulis membuat sebuah transkripsi dalam bentuk notasi musik yaitu notasi Balok. Notasi balok merupakan sistem penulisan karya musik yang telah menjadi standart penulisan musik seluruh dunia sampai saat ini. Notasi balok didasarkan pada lima garis horizontal tempat not yang dikenal dengan nama paranada. Untuk menguasai notasi balok butuh proses pembelajaran yang sangat banyak dan panjang. Di Indonesia, notasi angka lebih cenderung dipahami dan dipakai dibandingkan dengan not balok. Hal ini dikarenakan notasi angka lebih mudah dipahami (Haumahu, 2019:1).

Dalam hal ini penulis memilih untuk melakukan transkrip dalam menganalisis struktur dan bentuk karya musik *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang dengan menggunakan notasi balok. Penulis memilih notasi balok agar

dapat menggambarkan pergerakan melodi lagu tersebut secara grafis dan tertulis sehingga memudahkan pembaca dalam menterjemahkan karya tersebut. Dengan melakukan proses transkrip dalam notasi musik, penulis dapat melakukan observasi dengan lebih objektif pada setiap bagian dalam karya *Spirit Of Tulila* sehingga dapat melakukan analisa data dengan lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan menggunakan notasi deskriptif. Notasi Deskriptif adalah menuliskan bunyi musikal dengan lambang notasi konvensional barat secara detail yang didengar oleh penulis untuk menyampaikan sebuah komposisi yang belum dituliskan dalam notasi musik. Dalam hal ini penulis akan menyampaikan atau memberikan informasi tentang karya *Spirit Of Tulila* karena kebudayaan musik dikerjakan dengan cara yang tidak sama oleh setiap pendukung kebudayaan” (Netll, 1997: 3).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah adalah kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri keilmuan secara rasional, empiris, dan sistematis. Rasional adalah kegiatan penelitian oleh penalaran manusia. Empiris adalah penelitian yang dapat dilakukan dengan indera manusia sehingga orang lain dapat mengetahui cara mengamati dan mengetahui cara yang digunakan dalam peneliti. Kemudian sistematis adalah proses yang digunakan dalam penelitian dan menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis (Sugiono, 2011:3).

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif masalah yang diteliti belum begitu jelas oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan atau membahas sesuatu yang akan diteliti (Sugiono 2011:285). Permasalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan penelitian untuk mangumpulkan data tentang komposisi pada *Spirit of Tulila* Karya Hardoni Sitohang.

#### **3.2 Sumber Data**

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Data primer diperoleh dari wawancara, pengamatan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, skripsi, catatan, dokumentasi, data online, dan sebagainya(Dawson, 2010:44).

Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa karya *Spirit of Tulila* serta informasi berdasarkan hasil wawancara kepada komposer karya *Spirit of Tulila* yaitu Hardoni Sitohang. Kemudian peneliti mendapatkan sumber data sekunder melalui buku, jurnal dan sumber internet untuk mendukung penelitian penulis.

### **3.3 Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah hal yang baru memiliki fungsi dan kegunaan serta memiliki sebuah permasalahan yang membuat penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian (Dawson, 2010:6). Dalam hal ini penulis melihat suatu perbedaan pada *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang seperti alat musik yang digunakan dalam karya tersebut, iringan yang digunakan pada karya *Spirit of Tulila* tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang. Karya ini menjadi panduan bagi penulis untuk melihat seluruh bentuk dan struktur pada karya *Spirit of Tulila* yang dibawakan menggunakan instrumen *Tulila*, instrumen tradisional Batak Toba yang telah lama tidak dimainkan.

### **3.4 Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian berlangsung secara *online* atau *daring* dan lokasi penelitian berada di kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Penulis akan melakukan wawancara, kajian buku-buku, dan observasi yang disesuaikan dengan keperluan seminar proposal dan seminar hasil. Penelitian dilakukan dari 7 Desember 2020 hingga Selesai Tahap Analisis dengan mengumpulkan data primer maupun data sekunder.

### **3.5 Metode Pengumpulan Data**

Setelah peneliti memahami permasalahan yang diteliti, yaitu produktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta memperhatikan rumusan masalah maka penulis selanjutnya masuk pada sebuah topik yang akan diteliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk penelitian adalah observasi tidak terstruktur, wawancara terstruktur, dokumen, penelusuran data online, Penelitian partisipatif (Dawson, 2010:35).

#### **3.5.1 Observasi Tidak Terstruktur**

Pengumpulan data dengan observasi tidak Terstruktur adalah cara yang tidak disiapkan secara sistematis. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Manfaat penulis melakukan observasi, penulis akan memahami keseluruhan dari sebuah permasalahan. Penulis mendapatkan pengalaman langsung untuk memahami konsep atau pandangan sebelumnya. Kemudian penulis dapat melihat hal yang tidak diamati oleh orang lain (Sugiono, 2011:313). Observasi di lakukan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang. Hal ini dilakukan agar memperoleh keterangan dan data yang lengkap dan akurat untuk mendukung proses penelitian tersebut.

#### **3.5.2 Wawancara Terstruktur**

Wawancara terstruktur yang digunakan adalah teknik pengumpulan data yang telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang diperoleh dari seorang informan. Untuk mendapatkan data penulis menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan dan sebagai pedoman penulis untuk melakukan wawancara.

Tujuan utama melakukan wawancara adalah untuk menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai pribadi, peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, keterlibatan, dan sebagainya (Sugiono, 2011:318). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu mengenai *Spirit of Tulila* Karya Hardoni Sitohang.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan peristiwa yang sudah berlalu seperti catatan, tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang (Sugiono, 2011:326). Dokumentasi yang dimaksud penulis adalah alat musik *Tulila* dan karya musik dari Hardoni Sitohang serta fungsi dan kegunaan instrumen *Tulila* bagi masyarakat Batak Toba.

### **3.5.4 Penelusuran Data Online**

Penulis juga memanfaatkan perkembangan media informasi dan teknologi dengan menggunakan internet untuk menambah sumber-sumber referensi. Fungsi utama yang digunakan penulis dalam penelusuran data secara online adalah situs *search engine* untuk mendapatkan format *electronic book* seperti jurnal dan sumber internet yang berkaitan dengan sumber pustaka.

### **3.5.5 Penelitian Partisipatif**

Penelitian partisipatif adalah sebuah metode penelitian yang tidak dapat dilakukan kecuali peneliti memiliki akses untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan untuk subjek dan objek penelitian (Dawson, 2010:126). Akses yang dimiliki penulis adalah penulis mengenal langsung Hardoni Sitohang, pencipta

karya *Spirit of Tulila*, sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis dalam penelitian.

### **3.6 Metode Analisis Data**

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan penelitian, temuan, sehingga dapat mudah dipahami. Kemudian memilih mana yang penting yang akan diteliti dan membuat kesimpulan yang dapat penulis informasikan kepada orang lain (Sugiono, 2011:332). Analisis data diarahkan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan sampai diperoleh data kredibel tentang *Spirit of Tulila* Karya Hardoni Sitohang. Setelah penulis mendapatkan data yang kredibel, selanjutnya penulis menggunakan program sibelius 7 untuk melakukan transkrip *Spirit of Tulila* karya Hardoni Sitohang dalam bentuk notasi balok.

